

ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI NONVERBAL DAN 日本手話 (NIHON SHUWA) PADA ドラマ *SILENT* EPISODE 1-5 KARYA MIKU UKUBATA

Adam Budi Kusuma

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: adam.22111@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: inapratita@unesa.ac.id

ABSTRAK

Kesenjangan kompetensi kebahasaan antara dunia dengar dan dunia tuli memicu hambatan interaksi interpersonal lintas sensorik yang kompleks, sehingga kajian ini berfokus pada mekanisme penanganan kesenjangan bahasa melalui sistem tanda visual yang beroperasi dalam serial drama Jepang Silent (Episode 1–5). Guna membedah asimetri saluran pendengaran dan vokal antar-tokoh tersebut, digunakan analisis utama berupa hubungan triadik Charles Sanders Peirce (*Representamen, Object, Interpretant*), dengan didukung oleh klasifikasi trikotomi objek (ikon, indeks, simbol) sebagai instrumen pelengkap untuk mempertajam kategorisasi tanda, lalu dikombinasikan dengan parameter fonologi visual bahasa isyarat serta konsep ekspresi wajah gramatikal. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi, proses reduksi data berhasil mengumpulkan total 30 unit data di mana pembahasan dibatasi secara mendalam pada 10 data kunci yang paling memegang peran krusial dalam alur cerita dan kekuatan analisis. Melalui pisau analisis triadik yang dipertegas oleh trikotomi objek tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen nonverbal alami (okulesik, kinesik, proksemik, haptik, dan mediasi objek) diklasifikasikan ke dalam ranah Tanda Indeksikal (Indeks) karena bekerja atas dasar hukum hubungan kausalitas langsung, di mana tanda ini terbukti berfungsi secara efektif sebagai penyampai dan penyalaras emosi dan pesan pada fase pra-wicara untuk mengondisikan atmosfer tutur. Sementara itu, sistem tanda manual *Nihon Shuwa* (*Japanese Sign Language*), huruf jari (*yubimoji*), beserta perluasan media substitusinya (teks digital *Text-to-Speech* dan ortografi tulis) diklasifikasikan ke dalam ranah Tanda Simbolik (Simbol) karena maknanya bersandarkan pada hukum konvensi sosial dan aturan sintaksis yang disepakati, di mana komponen non-manual wajahnya berstatus sebagai Ekspresi Wajah Gramatikal dengan fungsi morfo-sintaksis baku. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengoperasian unsur triadik utama yang dilengkapi dengan instrumen trikotomi objek tersebut secara empiris membuktikan peran bahasa isyarat dan media substitusinya sebagai jembatan komunikasi yang menawarkan stabilitas pemaknaan mutlak untuk menetralisasi asimetri biologis, meruntuhkan dinding pemisahan sosiolinguistik, serta mengonstruksi ruang tutur yang inklusif dan setara.

Kata Kunci: Semiotika Triadik, Trikotomi Objek, Tanda Indeksikal, Tanda Simbolik, Nihon Shuwa, Kesenjangan Bahasa

ABSTRACT

The gap in language proficiency between the hearing and deaf communities creates complex barriers to cross-sensory interpersonal interaction; therefore, this study focuses on the mechanisms for addressing this language gap through the visual sign system used in the Japanese drama series *Silent* (Episodes 1–5). To dissect the asymmetry in auditory and vocal channels among the characters, the primary analysis employed Charles Sanders Peirce's triadic relationship (*Representamen, Object, Interpretant*), supported by a trichotomous classification of objects (icon, index, symbol) as a complementary tool to refine the categorization of signs, which is then combined with the visual phonological parameters of sign language and the concept of grammatical facial expressions. Through a qualitative descriptive approach using the documentation method, the data reduction process successfully collected a total of 30 data units, with the discussion limited in depth to 10 key data points that play the most crucial roles in the storyline and the strength of the analysis. Using a triadic analytical framework reinforced by this object-based trichotomy, the research findings indicate that natural nonverbal elements (ocular, kinesic, proxemic, haptic, and object mediation) are classified within the realm of Indexical Signs (Index) because they operate on the basis of direct causal relationships, where these signs are shown to function effectively as conveyors and harmonizers of emotions and messages in the pre-speech phase.

to set the tone of the discourse. Meanwhile, the manual sign system of Nihon Shuwa (Japanese Sign Language), finger spelling (yubimoji), and its expanded substitute media (digital text-to-speech -Speech and written orthography) are classified within the realm of Symbolic Signs (Symbols) because their meanings are based on social conventions and agreed-upon syntactic rules, in which the non-manual facial components function as Grammatical Facial Expressions with standard morphosyntactic functions. This study concludes that the operation of the three main triadic elements, supplemented by the object trichotomy framework, empirically demonstrates the role of sign language and its substitute media as a bridge of communication that offers absolute stability of meaning to neutralize biological asymmetry, break down sociolinguistic barriers, and construct an inclusive and equitable discursive space.

Keyword: Triadic Semiotics, Object Trichotomy, Indexical Signs, Symbolic Signs, Nihon Shuwa, Language Gap.



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan esensi mendasar dari interaksi sosial manusia yang bertujuan untuk memproduksi dan menukarkan makna. Dalam kajian linguistik, proses pertukaran pesan ini sering kali dipandang secara logosentris, di mana bahasa lisan (*vokal*) dan teks tertulis dianggap sebagai media utama. Namun, ketika saluran komunikasi berbasis suara mengalami hambatan atau terputus secara total seperti pada penyandang tunarungu, manusia secara adaptif mengalihkan modus kebahasaannya ke ranah visual-spasial. Fenomena perpindahan saluran (*channel switching*) ini menuntut adanya pemisahan domain yang tegas antara penggunaan gerak tubuh alami yang bersifat universal dan penggunaan bahasa isyarat terstruktur yang memiliki sistem aturan mandiri.

Realitas interaksi lintas-kompetensi bahasa ini digambarkan secara mendalam dalam *dorama* Jepang berjudul *Silent* karya penulis skenario Miku Ukubata. Ketika tokoh rungu (Sou) berinteraksi dengan tokoh dengar (Tsumugi), ruang komunikasi mereka dipenuhi oleh keberagaman tanda visual yang tidak boleh disamaratakan: pertama, komunikasi nonverbal umum yang meliputi gestur refleks, keheningan, dan tatapan mata alami tanpa tata bahasa baku; kedua, 日本手話 (*Nihon Shuwa*) atau Bahasa Isyarat Jepang sebagai bahasa utama komunitas rungu yang berdiri sendiri dengan sistem gramatikal, sintaksis visual, serta aturan non-manual yang rigid. Sejalan dengan pemikiran Pratita (2024) mengenai analisis teks *dorama* Jepang, struktur ekspresi dan pemilihan elemen kebahasaan dalam sebuah karya *dorama* selalu terikat kuat pada konteks situasi sosiokultural serta dinamika hubungan interpersonal antar-tokohnya, sementara Soepardjo (2012) menegaskan bahwa setiap elemen ekspresi dan tindak tutur kebahasaan sosiokultural Jepang selalu merefleksikan harmoni, tingkatan kesopanan, dan kedekatan hubungan antar-penuturnya.

Dorama Silent meraih kesuksesan besar secara kritis maupun komersial dengan *audience* rating 7,9 dari 10 dan berbagai penghargaan bergengsi, termasuk *Tokyo Drama Award* 2023 untuk kategori *Continuous Drama* serta *The 114th Television Drama Academy Awards*. Tagar *Silent* dan *Nihon Shuwa* juga berulang kali menjadi *trending topic* dunia di Twitter Jepang, menduduki posisi pertama sebanyak sembilan dari sebelas episode. Kekuatan utama *dorama* ini dinilai kritikus terletak pada kemampuannya untuk "membuat keheningan berbicara", sebuah pencapaian artistik yang

jarang ditemukan pada medium televisi yang sangat mengandalkan dialog verbal (Wahlyullahdi, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi tema serupa. Rizki (2024) menganalisis bahasa isyarat pada karakter tunarungu dalam film *A Silent Voice* menggunakan model semiotika Ferdinand de Saussure dan berhasil mengklasifikasikan tanda komunikasi nonverbal berdasarkan relasi biner penanda-petanda, namun belum melakukan klasifikasi mendalam terhadap jenis-jenis tanda seperti trikotomi Peirce. Jessica (2024) mengkaji representasi tanda dalam manga *Yubisaki to Renren* menggunakan teori triadik semiotika Peirce dan menemukan bahwa hampir seluruh klasifikasi tanda Peirce muncul dalam media tersebut, tetapi media cetak statis tidak dapat menangkap elemen komunikasi nonverbal yang bersifat dinamis seperti durasi gerakan dan perubahan ekspresi wajah secara gradual. Wahlyullahdi (2025) menganalisis komunikasi nonverbal dalam anime *Yubisaki to Renren* dengan kerangka segitiga makna Peirce, namun ruang analisisnya masih terbatas pada relasi komunikasi nonverbal dengan nilai budaya Jepang secara umum. Berdasarkan rumpang penelitian tersebut, kajian ini secara khusus memisahkan domain tanda nonverbal alami dan domain *Nihon Shuwa* sebagai sistem bahasa mandiri pada objek *dorama* live-action, yang secara audiovisual memungkinkan pengamatan atas aspek temporal seperti kecepatan isyarat dan perubahan ekspresi wajah gramatikal secara utuh.

Penelitian ini secara sengaja membatasi sumber korpus data visual hanya pada episode 1 hingga 5 dari keseluruhan serial *dorama Silent*. Pembatasan ini memiliki landasan metodologis yang kuat dalam riset kualitatif deskriptif, yaitu demi memenuhi prinsip kejenuhan data (*data saturation*), mengingat pada rentang episode tersebut intensitas konflik komunikasi antara Sou dan Tsumugi berada pada titik tertinggi setelah keduanya baru pertama kali dipertemukan kembali sejak delapan tahun terpisah. Melalui pisau analisis semiotika, khususnya hubungan triadik Charles Sanders Peirce (representamen, objek, interpretan), penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kajian semiotika terhadap elemen nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh sebagai penyampai dan penyalur emosi dan pesan antar-tokoh pada *dorama Silent*, dan (2) kajian semiotika terhadap peran bahasa isyarat sebagai jembatan komunikasi dalam mengatasi kesenjangan kompetensi bahasa antar-tokoh pada *dorama Silent*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk memaparkan dan menjelaskan fenomena komunikasi nonverbal dalam *dorama Silent* secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2024). Sumber data primer penelitian ini adalah *dorama Jepang Silent* karya Miku Ukubata produksi Fuji Television (2022) yang terdiri atas 11 episode utama, dengan korpus data dibatasi pada episode 1 hingga 5. Data primer mencakup adegan penggunaan Nihon Shuwa, gerakan tubuh (*miburi*), ekspresi wajah (*hyōgen*), kontak mata dan sikap tubuh, serta momen hening yang mengandung makna komunikasi. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah dan jurnal tentang semiotika Peirce, komunikasi nonverbal, dan bahasa isyarat, penelitian terdahulu yang relevan, serta sumber daring pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan dalam tiga tahap berjenjang mengacu pada Sugiyono (2011), yaitu observasi deskriptif (*grand tour observation*) berupa penontonan menyeluruh episode 1–5 untuk memperoleh gambaran umum dan mengidentifikasi domain makro komunikasi nonverbal; observasi terfokus (*focused observation*) berupa penontonan ulang dengan fokus pada elemen-elemen yang telah teridentifikasi (*Nihon Shuwa*, *miburi*, *hyōgen*, kontak mata, keheningan) disertai pencatatan lapangan terperinci; serta observasi terseleksi (*selected observation*) berupa pemilihan adegan-adegan kunci paling representatif dari setiap kategori tanda untuk dianalisis secara mendalam menggunakan segitiga makna Peirce. Studi dokumentasi dilakukan melalui tangkapan layar (*screenshot*) adegan, transkrip perkataan (*kaiwa*), serta pengarsipan berdasarkan episode dan kategori data untuk keperluan verifikasi ulang.

Melalui proses reduksi data, terkumpul total 30 unit data yang telah diklasifikasikan berdasarkan trikotomi objek Peirce (ikon, indeks, simbol). Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan secara mendalam pada 10 data kunci yang paling representatif dan memiliki peran krusial dalam alur cerita serta kekuatan analisis. Analisis data dilakukan dalam dua lapisan yang saling melengkapi, yaitu: (1) analisis hubungan triadik Peirce terhadap setiap data terpilih dengan menguraikan representamen (wujud fisik tanda), objek (acuan atau konteks yang dirujuk), dan interpretan (pemaknaan akhir berdasarkan trikotomi ikon, indeks, atau simbol); serta (2) analisis fungsi pragmatik tanda

tersebut dalam menyelaraskan atau menjembatani interaksi antar-tokoh, yang diperkaya dengan parameter fonologi visual bahasa isyarat (bentuk tangan, orientasi, gerakan, lokasi, dan penanda non-manual) menurut Osugi (2018) serta konsep ekspresi wajah gramatikal (*grammatical facial expressions*) menurut Matsuoka dan Koike (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi dan klasifikasi data, ditemukan bahwa 30 unit data komunikasi nonverbal dalam *dorama Silent* episode 1–5 terbagi ke dalam dua domain tanda yang berbeda secara mendasar berdasarkan hubungan triadik Peirce: (1) elemen nonverbal alami (ekspresi wajah dan gestur tubuh) yang secara dominan menempati ranah tanda indeksikal, dan (2) sistem 日本手話 (*Nihon Shuwa*) beserta media substitusinya yang menempati ranah tanda simbolik. Pembahasan berikut menguraikan kedua domain tersebut disertai data kunci yang mewakili masing-masing kategori.

Indeks Nonverbal: Ekspresi Wajah dan Gerakan Tubuh sebagai Penyampai Emosi

Dalam *dorama Silent*, ekspresi wajah dan gerakan tubuh (*miburi*) tidak sekadar pelengkap dialog, tetapi justru menjadi bahasa utama yang menyampaikan emosi secara jujur karena karakter utama (Sou) tidak dapat lagi mengandalkan suara. Menurut teori semiotika Peirce, tanda indeks memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensi dengan objeknya; ketika suatu ekspresi atau gerakan muncul, ia secara langsung menunjuk pada perasaan atau kondisi tertentu tanpa perlu dijelaskan dengan kata-kata.

Data D-E1T51:59 menunjukkan momen krusial ketika Tsumugi tidak sengaja bertemu kembali dengan Sou di stasiun setelah delapan tahun berpisah tanpa komunikasi. Saat Tsumugi menyentuh lengan Sou sembari memanggil namanya (“想くん?” / “Sou-kun?”), Sou tidak tersenyum, tidak mengeluarkan sepatah kata, dan tidak menggunakan isyarat apa pun; ia hanya menatap kosong dengan mata sayu serta tubuh yang membeku. Secara triadik, representamen berupa penghentian aktivitas motorik mendadak, ketiadaan produksi fonis, dan fiksasi tatapan mata statis ini merujuk pada objek berupa hambatan total pada proses dekoding pesan lisan akibat disfungsi saluran auditif-vokal serta kesenjangan kompetensi bahasa yang masif antar-tokoh. Hubungan antara sign dan object dalam adegan ini bersifat indeksikal: kehilangan kilau di mata Sou merupakan akibat langsung (kausalitas) yang tidak dapat dimanipulasi dari kondisi psikologisnya, sehingga interpretannya mengarah pada tanda indeksikal yang

menjalankan fungsi pra-bahasa untuk menyelaraskan atmosfer tutur sebelum tata bahasa isyarat digunakan.

Data D-E4T07:52 memperlihatkan pola serupa dari sudut penerima tanda. Ketika Sou memilih memanggil nama “Minato” dengan suaranya sendiri meski tak lagi dapat mendengar artikulasinya, Minato merespons dengan mata melebar, kepala tertunduk, dan air mata mengalir. Representamen berupa pelebaran kelopak mata (okulesik), penurunan posisi kepala (kinesik), serta tetesan air mata merujuk pada objek berupa penerimaan informasi vokal yang tidak terduga di tengah keterbatasan saluran komunikasi. Karena tangisan tersebut merupakan reaksi fisiologis spontan yang tidak dapat dipalsukan, tanda ini dikategorikan sebagai indeks yang menjadi bukti paling valid mengenai kedalaman perasaan sebagai sahabat, sekaligus menyelaraskan atmosfer tutur yang semula canggung menjadi ruang interaksi yang setara dan intim.

Data D-E1T54:39 menunjukkan fungsi indeks pada ranah proksemik dan haptik. Ketika Sou mencoba melarikan diri dari Tsumugi akibat rasa bersalah, Tsumugi mengejar dan menarik paksa tangan Sou (“待って！ 想くん！” / “Matte! Sou-kun!”), yang direspons Sou dengan melepaskan paksa cengkeraman tersebut. Manipulasi jarak spasial dan sentuhan yang mendominasi ruang komunikasi pra-wicara ini menegaskan bahwa sebelum bahasa verbal maupun isyarat digunakan, tanda-tanda indeksikal alami sudah bekerja secara mandiri untuk mengodekan batas-batas interaksional di antara kedua tokoh.

Berdasarkan ketiga data kunci di atas serta data-data pendukung lainnya, dapat disimpulkan bahwa saluran tanda visual nonverbal umum (okulesik, kinesik, proksemik, haptik, serta mediasi objek/artefaktual) secara konsisten menempati ranah tanda indeksikal yang bekerja atas dasar hukum kausalitas kontekstual langsung, bukan berdasarkan konvensi hukum bahasa. Tanda-tanda ini secara pragmatis menjalankan peran pra-bahasa yang krusial untuk menyelaraskan ketegangan atmosfer tutur, mengodekan hambatan transmisi fonis, serta mengirimkan pesan batin mengenai batasan interaksional sebelum atau di sela-sela penggunaan kode bahasa terstruktur.

Nihon Shuwa sebagai Tanda Simbolik: Jembatan Komunikasi Antar-Karakter

Bahasa isyarat Jepang (Nihon Shuwa) dalam *dorama Silent* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi alternatif, tetapi juga sebagai simbol identitas, jembatan emosional, dan katalis perubahan karakter. Berbeda dengan indeks yang alami, bahasa isyarat bersifat simbolis: ia harus dipelajari, dan proses

belajar itulah yang justru menjadi pusat pengembangan karakter dalam cerita.

Data D-E2T37:06 menampilkan Tsumugi yang menggunakan *yubimoji* (ejaan huruf jari) untuk mengeja sebuah kata kepada Sou dalam upaya mempelajari *Nihon Shuwa* secara mandiri. Berbeda dari tanda indeksikal yang bersifat spontan, setiap bentuk tangan dalam *yubimoji* terikat pada lima parameter fonologi visual yang harus dipenuhi secara presisi dan simultan menurut Osugi (2018): bentuk tangan (*handshape*), orientasi telapak (*orientation*), gerakan (*movement*), lokasi (*location*), dan penanda non-manual (*non-manual signals*). Karena maknanya bersandar mutlak pada konvensi yang disepakati komunitas rungu dan bukan pada kemiripan fisik maupun sebab-akibat, tanda ini diklasifikasikan sebagai simbol.

Data D-E3T26:44 memperlihatkan percakapan penuh antara Sou dan Tsumugi menggunakan *Nihon Shuwa* yang saling bersahutan, menandakan Tsumugi telah mencapai tahap kompetensi bahasa isyarat yang cukup untuk berkomunikasi dua arah. Pada data ini, komponen non-manual wajah keduanya, seperti kerutan alis saat bertanya atau anggukan kepala saat menegaskan, tidak lagi berfungsi sebagai luapan emosi spontan (indeks), melainkan sebagai Ekspresi Wajah Gramatikal (*grammatical facial expressions*) menurut kerangka Matsuoka dan Koike (2021), yang menjalankan fungsi morfo-sintaksis setara partikel (*joshi*) dalam bahasa lisan, misalnya sebagai penanda kalimat interogatif, negasi, atau kondisional.

Data D-E5T42:30 menunjukkan perluasan media substitusi *Nihon Shuwa*, yaitu ketika Sou dan Tsumugi menggunakan buku catatan tulisan tangan untuk berkomunikasi di sela-sela penggunaan isyarat manual. Data ini menegaskan bahwa sistem tanda simbolik dalam *dorama Silent* tidak terbatas pada isyarat tangan semata, tetapi meluas ke ortografi tulis dan, pada beberapa adegan lain, teks digital *text-to-speech*, yang seluruhnya bekerja atas prinsip konvensi kebahasaan yang sama untuk menawarkan stabilitas pemaknaan ketika saluran auditif-vokal mengalami kelumpuhan total.

Temuan ini menegaskan bahwa *Nihon Shuwa* beserta variasi media ortografis substitusinya secara empiris menjalankan peran sebagai jembatan komunikasi berpresisi tinggi untuk mengatasi kesenjangan kebahasaan antara dunia dengar dan dunia tuli. Integrasi komponen wajah non-manual yang berstatus sebagai Ekspresi Wajah Gramatikal dengan fungsi morfo-sintaksis baku ini membedakannya secara tegas dari ekspresi wajah spontan pada domain nonverbal umum, sehingga ketika saluran auditif-verbal

lumpuh total, sifat konvensional tanda simbolik ini mampu menawarkan stabilitas pemaknaan yang mutlak.

Perbandingan Karakteristik Kedua Domain Tanda

Untuk memperjelas perbedaan mendasar antara kedua domain tanda yang dianalisis, Tabel 1 berikut merangkum perbandingan karakteristik komunikasi nonverbal umum dan *Nihon Shuwa* berdasarkan hasil analisis triadik Peirce.

Parameter Karakteristik	Komunikasi Nonverbal Umum	日本手話 (<i>Nihon Shuwa</i>)
Sifat Hubungan Tanda	Alami, refleksi, kausalitas	Konvensional, arbitrer
Sistem Aturan	Tidak memiliki tata bahasa baku	Memiliki gramatikal & sintaksis rigid
Fungsi Ekspresi Wajah	Penyampai/penyelas emosi spontan	Penanda gramatikal (<i>non-manual markers</i>)
Peran dalam Komunikasi	Media pendukung komunikasi verbal	Bahasa utama (<i>primary language</i>)
Tipologi Semiotika Peirce	Indeks (hubungan sebab-akibat)	Simbol (hubungan hukum/konvensi)

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Komunikasi Nonverbal Umum dan *Nihon Shuwa*

Perbandingan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kedua domain tanda bekerja secara komplementer, bukan saling menggantikan. Elemen nonverbal alami berperan sebagai “bahasa pra-wicara” yang menyelaraskan atmosfer tutur dan menyampaikan emosi secara jujur tanpa memerlukan pembelajaran khusus, sementara *Nihon Shuwa* dan media substitusinya berperan sebagai jembatan komunikasi penuh yang mampu menyampaikan makna secara presisi dan setara karena bersandar pada sistem konvensi yang mapan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap ekspresi, gerakan tubuh, bahasa isyarat, dan media bantu komunikasi dalam *dorama Silent* episode 1–5, dapat disimpulkan dua hal utama. Pertama, mekanisme penanganan kesenjangan

kompetensi bahasa melalui elemen nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh terbukti berfungsi secara efektif sebagai penyampai dan penyelaras emosi dan pesan. Elemen nonverbal alami yang mencakup saluran okulesik, kinesik, proksemik, haptik, serta mediasi objek menempati tipologi tanda indeksikal yang bekerja atas dasar hukum kausalitas kontekstual langsung, dan secara pragmatis menjalankan peran pra-bahasa yang krusial untuk menyelaraskan ketegangan atmosfer tutur sebelum atau di sela-sela penggunaan kode bahasa terstruktur.

Kedua, sistem tanda simbolik berupa *Nihon Shuwa* beserta variasi media ortografis substitusinya secara empiris menjalankan peran bahasa isyarat sebagai jembatan komunikasi berpresisi tinggi untuk mengatasi kesenjangan kebahasaan antara dunia dengar dan dunia tuli. Melalui dekonstruksi lima parameter fonologi visual (bentuk tangan, posisi, gerakan, orientasi telapak, dan penanda non-manual), *Nihon Shuwa* diklasifikasikan sebagai tanda simbolik yang maknanya bersandar mutlak pada hukum konvensi sosial dan tata bahasa visual-spasial yang mandiri, sementara komponen wajah non-manualnya berstatus sebagai Ekspresi Wajah Gramatikal dengan fungsi morfo-sintaksis baku, bukan sekadar luapan emosi paralinguistik. Ketika saluran auditif-verbal mengalami kelumpuhan total, sifat konvensional tanda simbolik ini menawarkan stabilitas pemaknaan mutlak yang berhasil mentransformasikan keterbatasan fisiologis menjadi ruang pemahaman baru yang inklusif, setara, dan bebas dari distorsi logosentrisme verbal.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membatasi diri pada analisis trikotomi objek (ikon, indeks, simbol) dengan fokus linguistik struktural, sehingga disarankan untuk memperluas pisau analisis menggunakan sembilan kelas tanda Peirce secara utuh (termasuk *qualisign*, *sinsign*, *legisign*, *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*) guna membedah kaidah sintaksis bahasa isyarat secara lebih mendalam. Peneliti berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan semiotika ini dengan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi ragam bahasa isyarat (bahasa isyarat alami vs. bahasa isyarat yang diindonesiakan/dijepangkan) pada subjek rungu. Bagi praktisi media dan masyarakat, produser dan pembuat konten media massa diharapkan dapat terus memproduksi karya visual yang merepresentasikan penggunaan bahasa isyarat dan media bantu komunikasi digital secara akurat sebagai sarana edukasi mengenai pentingnya aksesibilitas dan penyediaan saluran komunikasi bagi komunitas rungu di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. N., Dayudin, D., & Mardiansyah, Y. (2025). Nilai kepahlawanan pada film Salahudin Al Ayyubi: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 117–132. <http://digilib.uinsgd.ac.id/107825/>
- Jessica, E. (2024). Representasi Tanda dalam Karya Manga Yubisaki to Renren Volume 1–3 Menggunakan Bahasa Isyarat Jepang (日本手話) (Kajian Semiotika). Skripsi, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Matsuoka, K., & Koike, A. (2021). Grammatical facial expressions and non-manual markers in Nihon Shuwa. *Journal of Japanese Linguistics and Sign Culture*, 34(2), 112–129. <https://doi.org/10.1515/jjls-2021-0024>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev.). Remaja Rosdakarya.
- Osugi, Y. (2018). Introduction to Japanese Sign Language linguistics: Structure and grammar. *Sign Language Studies International*, 20(3), 310–328. <https://doi.org/10.1353/sls.2018.0014>
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Pratita, I. I. (2024). Kajian pragmatik dan analisis teks drama dalam sastra Jepang. *HIKARI: Jurnal Kebahasaan dan Penyelidikan Bahasa Jepang*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.26740/hikari.v12n1.p45-58>
- Rizki, S. (2024). Analisis Bahasa Isyarat pada Karakter Tunarungu dalam Film “A Silent Voice” (Analisis Semiotika model Ferdinand de Saussure). Skripsi, Universitas Dehasen Bengkulu.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi* (Edisi Keenam). Remaja Rosdakarya.
- Soepardjo, D. (2012). *Linguistik Jepang: Pengantar struktur sintaksis dan konteks sosiokultural*. Unesa University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/857uv>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Syafa, D. I. S. (2024). Analisis komunikasi nonverbal tokoh utama pada film “Police (1916)” [Charlie Chaplin] (Diploma thesis). Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/359802/>
- Taguchi, N. (2016). Contexts and pragmatics learning: Problems and opportunities of the study abroad research. *Language Teaching*, 49(4), 1–27. <https://doi.org/10.1017/S0261444816000022>
- Wahlyullahdi, A. P. (2025). Analisis Semiotika Komunikasi Nonverbal dalam Anime Yubisaki to Renren [ゆびさきと恋々] Karya Suu Morishita. *Hikari: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan Jepang*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/70401>